

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK
PERKREDITAN RAKYAT KOTA MALANG DAN
KOTA SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Disusun Oleh :

FENI ANGGRAINI
2015210435

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

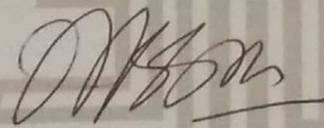
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Feni Anggraini
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 20 September 1996
N.I.M : 2015210435
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank
Perkreditan Rakyat Kota Malang Dan Kota Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

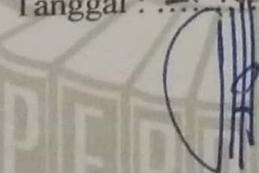
Tanggal: ...18/3/2019



(Hj. Anggraeni, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal : ...21 Maret 2019



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK PERKREDITAN RAKYAT KOTA MALANG DAN KOTA SURABAYA

Feni Anggraini
STIE Perbanas Surabaya
Email: anggrainifeni15@gmail.com

ABSTRACT

Bank is one of the financial institutions needed by community store and provide funding facilities. The objectives of this study to make compare the finance performance between BPR Malang city with BPR Surabaya city in the period 2013-2018 by using financial ratios. Financial ratios are used consisting of LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, CAR. The data used in this study were obtained from the Financial Statements of Commercial Banks in 2013 to 2010, published by each bank concerned. After passing through the stage purposive sample, the sample is feasible to use as many as eight samples, four BPRs Malang city and four BPRs Surabaya city. Analytical techniques used to see comparison of financial performance of BPR Malang city with BPR Surabaya city is the method of independent sample t-test. Result of this study revealed that there are differences for each financial ratio between BPR Malang city with BPR Surabaya city in Indonesia. The recommendations for the managements of BPR Malang city is should improve maintain profitability, as well as improve liquidity aspects. BPR Surabaya city should improve able to the liquidity aspect in order to fulfill its short-term obligations.

Keywords : *BPR Malang city, BPR Surabaya city LDR NPL BOPO ROA ROE CAR*

PENDAHULUAN

Kinerja bank yang baik tentu akan memberikan keyakinan investor untuk bisa memperoleh return saham yang memadai. Menurut Herman Darmawi (2011) return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

Tingkat pengembalian yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Peranan bank dalam kehidupan perekonomian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk masyarakat setempat, bank menyediakan akses ke dana dan jasa keuangan untuk keperluan bisnis lokal dan warga negara, serta bank berinvestasi kembali ke masyarakat melalui pengajian karyawan, investasi bisnis, dan pajak. Pada skala yang lebih besar, bank-bank nasional menawarkan akses yang mirip dengan kredit jasa keuangan untuk bisnis yang lebih besar, pemerintah daerah, dan dalam beberapa kasus pelanggan internasional. Investasi yang dilakukan oleh bank-bank nasional yang tersebar luas di seluruh bangsa, sehingga mempengaruhi

pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah geografis. (Devika, 2015).

Untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasional bank dengan cara yaitu mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi, maka digunakan penilaian kinerja keuangan yang kriterianya sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Aspek yang pertama yaitu aspek likuiditas, adalah aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank di dalam memenuhi segala kewajiban yang bersifat jangka pendek atau pada saat jatuh tempo. Aspek likuiditas ini dapat dihitung dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Aspek yang kedua yaitu Rasio Kualitas Aktiva Produktif digunakan dalam pembentukan cadangan khusus kerugian yang diakibatkan oleh menurunnya kualitas aktiva produktif dan mengukur tingkat pengelolaan aktiva produktif bermasalah. Aspek ini juga berpengaruh cukup besar terhadap kinerja keuangan karena dalam kegiatan operasional sehari-hari bank memperoleh dana yang dihimpun dari pihak ketiga ke dalam aktiva produktif untuk mendapatkan penerimaan berupa bunga. Perhitungan aspek ini dapat menggunakan beberapa rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL).

Aspek yang ketiga yaitu Aspek Rentabilitas yang pengukurannya menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba yang diperoleh secara keseluruhan oleh suatu bank.

Aspek yang terakhir yaitu Aspek Solvabilitas yang pengukurannya menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang di tanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini merupakan ukuran

yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keuangan Mikro (Microfinance)

Keuangan Mikro (*Microfinance*) merupakan salah industri keuangan baru yang tumbuh pesat dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Pada awalnya di era tahun 1960-an, *microfinance* termasuk bagian dari program pembangunan yang menyalurkan kredit bersubsidi untuk menunjang pembangunan pertanian, penanggulangan kelaparan dan kemiskinan di wilayah pedesaan khususnya di negara-negara berkembang. Kini *microfinance* telah menjadi suatu sistem intermediasi keuangan yang terintegrasi dengan sektor keuangan modern.

Akan tetapi kondisi ideal tersebut hampir tidak mungkin terjadi pada masyarakat miskin karena terbatasnya *resource* sehingga memerlukan adanya intervensi keuangan untuk menutup *gap* yang ada.

Bank Pekreditan Rakyat

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

Melalui Peraturan Bank Indonesia, BPR diberi kesempatan untuk mempercepat pengembangan jaringan kantor dengan membuka Kantor Cabang dan Kantor Kas, sehingga ini akan semakin memperluas jangkauan BPR dalam menyediakan layanan keuangan kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah. Menyimpan uang di BPR aman, karena dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku, sehingga tidak ada salahnya jika kita menabung dan atau mendepositokan uang di BPR.

Dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tersebut mengakibatkan perubahan fungsi Bank Pembangunan dan Bank Tabungan menjadi Bank Umum. Kemudian Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pengertian Bank Perkreditan Rakyat menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kinerja Keuangan Bank Untuk BPR

Kinerja keuangan adalah prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja keuangan diperlukan informasinya untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang dikendalikan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang tersedia.

Cara mengukur kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat yaitu ada beberapa perhitungan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (LDR), rasio kualitas aktiva (NPL) rasio rentabilitas (ROA) (ROE) dan rasio solvabilitas (CAR).

Analisis Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah satu cara yang paling sering digunakan atau paling umum dalam mengukur kinerja suatu perusahaan tak terkecuali oleh bank. Rasio keuangan yang telah ditung kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan analisis rasio keuangan yang ada dengan ukuran-ukuran rasio keuangan yang telah distandarisasi.

Dalam mengukur rasio yang bertujuan untuk mengetahui kinerja bank ada beberapa tahap yang harus di perhatikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya,

termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank dalam satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. (Kasmir,2012)

Mengukur kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan mengukur rasio likuiditas, rasio kualitas aktiva, rasio sensitivitas dan rasio rentabilitas. (Devita, 2015).

Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas adalah aspek yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid. (Kasmir,2012)

Dalam penelitian ini, likuiditas dihitung menggunakan *Loan to deposit ratio* (LDR). *Loan To Deposit* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 persen.

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\% \dots(1)$$

Aspek Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah *earnings asset quality* yaitu tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat keter(tagihan)nya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. (Kasmir,2012)

Dalam penelitian ini, kualitas aktiva dihitung menggunakan *Net Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapat bunga bersih.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots(2)$$

Aspek Rentabilitas

Aspek Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir,2012)

Dalam penelitian ini, rentabilitas dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\% \dots(3)$$

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots(4)$$

BOPO termasuk rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. (Kasmir,2012)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots(5)$$

Aspek Solvabilitas

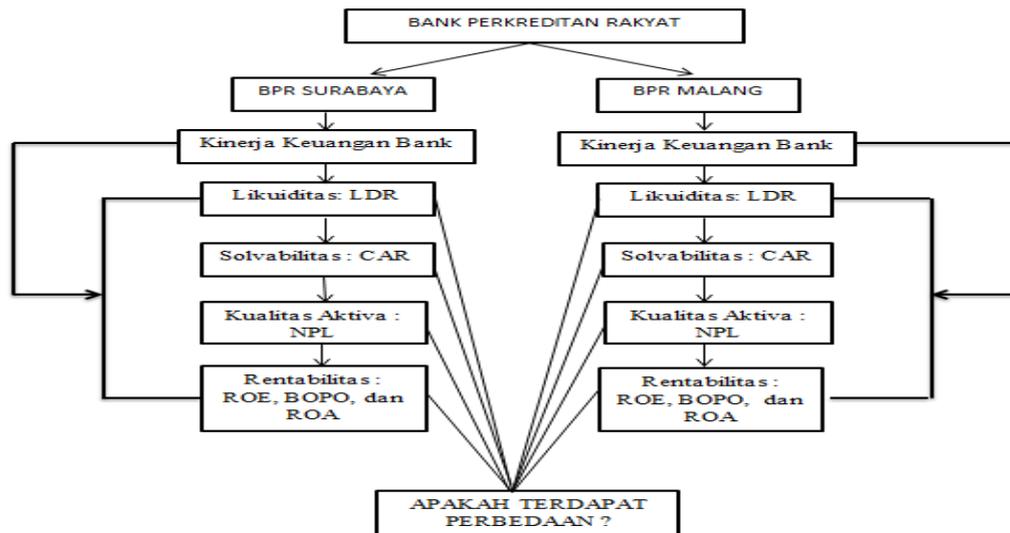
Rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang di tanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang di tanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.(Kasmir,2012)

Dalam penelitian ini, solvabilitas dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots(6)$$

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya dan Bank Pekrditan Rakyat Kota Malang.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya dan Bank Pekrditan Rakyat Kota Malang.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya dan Bank Pekrditan Rakyat Kota Malang.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya dan Bank Pekrditan Rakyat Kota Malang.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya dan Bank Pekrditan Rakyat Kota Malang.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya dan Bank Pekrditan Rakyat Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, maka dalam

penelitian ini memiliki variabel yang digunakan adalah : (1) Likuiditas yang dihitung menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) (2) Kualitas Aset yang dihitung menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) (3) Rentabilitas yang dihitung menggunakan *Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasioanl* (BOPO), *Return On assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan (4) Solvabilitas yang dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Kota Surabaya. Tetapi dalam penelitian ini tidak menggunakan semua Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Kota Surabaya diajdikan sampel, sehingga dibatasi dengan metode dan kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel untuk dijadikan bahan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik sampling yang menggunakan teknik sampling non random dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu empat dari Bank Perkreditan Kota Malang dan empat dari Bank Perkreditan Rakyat kota Surabaya yang mempunyai total aset besar per Juni 2018. Dalam menentukan sampel penelitian ini ada beberapa kriteria yang dipilih yaitu: Dipilih dari total aset Per Juni 2018

sebesar Rp.8.000.000.000.000 sampai dengan Rp.25.000.000.000.000.

Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan diatas, maka sampel yang terpilih yaitu sebagai berikut : (1) Sampel pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang yaitu PT BPR Gunung Ringgit, PT BPR Sumber Arto, PT BPR Gunung Arjuna, PT BPR Tugu Martha Malang. (2) Sampel pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya yaitu PT BPR Guna Yatra, PT BPR Danamas, PT BPR Danamitra Surya, PT BPR Central Niaga.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Semua data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dari Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya yang berupa laporan keuangan publikasi triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2018. Sedangkan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan metode dokumentasi dimana memperoleh data dan laporan keuangan lalu mempelajari catatan-catatan atas laporan keuangan.

Teknik Analisis Data

Metode atau teknik analisa data yang digunakan oleh dalam melakukan penelitian ini ialah :

(1) Melakukan analisis deskriptif Menurut Juliansyah Noor (2011:111), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat ini. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi kinerja keuangan bank yang meliputi : LDR, BOPO, ROE, NPL, ROA, dan CAR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

(2) Membandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya tersebut dengan menggunakan uji beda t. Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel

terikat. Dengan kata lain bahwa uji parsial (uji t) digunakan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung.

Dari penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel bebas, dimana uji t sampel bebas ini merupakan prosedur yang membandingkan rata-rata dua kelompok kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan, perbandingan LDR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Selama periode penelitian tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, Bank Perkreditan Rakyat Kota Rakyat Malang sebesar 74,63 lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Kota Surabaya sebesar 69,21, maka dengan ini Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih baik dibandingkan Bank Perkreditan Kota Surabaya, hal ini menunjukkan Bank Perkreditan Kota Malang memiliki likuiditas atau kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rata-rata posisi LDR BPR Kota Malang dan BPR Kota Surabaya memiliki perbedaan yaitu rata-rata LDR BPR Kota Malang lebih tinggi sebesar 74,63% dibanding dengan rata-rata BPR Kota Surabaya sebesar 69,21%.

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan, perbandingan NPL pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 6,71 lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 6,63, maka dengan ini Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya lebih baik dibandingkan Bank Perkreditan Kota Malang, maka dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut memiliki resiko kredit bermasalah yang cukup tinggi. Dengan demikian Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang memiliki resiko kredit bermasalah

lebih besar dibandingkan dengan Bank Perkreditan Kota Surabaya. Rata-rata posisi NPL BPR Kota Malang dan BPR Kota Surabaya memiliki perbedaan yaitu rata-rata NPL BPR Kota Malang lebih tinggi sebesar 6,71% dibanding dengan rata-rata BPR Kota Surabaya sebesar 6,63%.

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan, perbandingan BOPO pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 100,57 lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 93,42, hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan operasional Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang memiliki efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya yang memiliki efisiensi lebih rendah, dengan demikian dalam hal ini menekan biaya operasional dalam upaya mendapatkan pendapatan operasional. Penggolongan tingkat kesehatan bank yang diukur dari rasio efisiensi menurut ketentuan BI adalah 96 persen dikategorikan cukup sehat. Rata-rata posisi BOPO BPR Kota Malang dan BPR Kota Surabaya memiliki perbedaan yaitu rata-rata BOPO BPR Kota Malang lebih rendah sebesar 93,42% dibanding dengan rata-rata BPR Kota Surabaya sebesar 100,57%.

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan, perbandingan ROA pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 4,43 lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 2,62, maka dengan ini Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih baik dibandingkan Bank Perkreditan Kota Surabaya, hal ini menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Kota Malang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata asset. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam aspek profitabilitas bank, kredit atau pembiayaan

Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Profitabilitas dalam hal ini adalah profitabilitas dalam hal kemampuan mendapatkan laba sebelum pajak dengan asset yang dimiliki. Rata-rata posisi ROA BPR Kota Malang dan BPR Kota Surabaya memiliki perbedaan yaitu rata-rata ROA BPR Kota Malang lebih tinggi sebesar 44,43% dibanding dengan rata-rata BPR Kota Surabaya sebesar 2,62%.

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan, perbandingan ROE pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 3,82 lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar (12,19), maka dengan ini Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih baik dibandingkan Bank Perkreditan Kota Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang memiliki tingkat kemampuan pengelolaan laba yang cukup baik sehingga bisa mengaplikasikan kekuatan dari satu bank untuk mengukur modal agar dapat membuahkan keuntungan sesudah ditarik pajak. Jika bank memiliki banyak utang dalam mendanai asetnya, nilai ROEnya akan semakin tinggi karena porsi modal akan lebih rendah (semakin banyak modal, semakin sedikit ekuitas. ROE memberikan gambaran profitabilitas perusahaan terhadap jumlah ekuitasnya. Semakin besar ROE maka semakin efektif sebuah perusahaan. Namun ROE memiliki kelemahan karena tidak menggunakan jumlah hutang dalam perhitungannya. Laba bersih yang dipakai adalah yang ada pada laporan tahunan perusahaan lalu dibagi total ekuitas perusahaan tersebut. Pada dasarnya semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena itu pertanda bahwa manajemen bank mampu membuat bank seefisien mungkin dengan bermodalkan ekuitas yang sama. Rata-rata posisi ROE BPR Kota Malang dan BPR Kota Surabaya memiliki perbedaan yaitu rata-

rata ROE BPR Kota Malang lebih tinggi sebesar 3,82% dibanding dengan rata-rata BPR Kota Surabaya sebesar (12,19)%.

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan, perbandingan CAR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 42,16 lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditann Rakyat Kota Surabaya sebesar 28,92, maka dengan ini Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih baik dibandingkan Bank Perkreditan Kota Surabaya, hal ini menunjukkan Bank Perkreditan Kota Malang memiliki kecukupan modal yang baik untuk menampung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Rata-rata posisi CAR BPR Kota Malang dan BPR Kota Surabaya memiliki perbedaan yaitu rata-rata CAR BPR Kota Malang lebih tinggi sebesar 42,16%

dibanding dengan rata-rata BPR Kota Surabaya sebesar 28,92%.

Uji Statistik

Analisis statistik adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab tiga yaitu metode penelitian bahwa untuk membuktikan hipotesis maka dilakukan uji-t atau t-test dengan toleransi alfa 5 persen dan derajat bebas/kepercayaan penelitian 95 persen, dengan $\alpha = 0,05$, $df = (n1 + n2) - 2$ sehingga $df = (24+24) - 2 = 46$ untuk $n1$ adalah Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan untuk $n2$ adalah Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Didapatkan t tabel sebesar 1,6787 maka hasil uji t adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.13 di bawah ini :

Tabel 1
HASIL PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESIS PADA
BANK PERKREDITAN RAKYAT KOTA MALANG DAN
BANK PERKREDITAN RAKYAT KOTA SURABAYA
PERIODE DESEMBER 2013-2018

Rasio	T-hitung	T-tabel	Kesimpulan
CAR	2,050	± 2.01290	Ho ditolak, H1 diterima
LDR	2,065	± 2.01290	Ho ditolak, H1 diterima
NPL	0,859	± 2.01290	Ho diterima, H1 ditolak
BOPO	1,342	± 2.01290	Ho diterima, H1 ditolak
ROA	3,450	± 2.01290	Ho ditolak, H1 diterima
ROE	0,909	± 2.01290	Ho diterima, H1 ditolak

Sumber : Data diolah oleh spss

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa : (1) t-tabel sebesar 2.01290 dan t-hitung sebesar 2,065, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel LDR pada BPR kota Malang dan BPR kota Surabaya. (2) t-tabel sebesar 2.01290 dan t-hitung sebesar 0,859, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan

H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel NPL pada BPR kota Malang dan BPR kota Surabaya. (3) t-tabel sebesar 2.01290 dan t-hitung sebesar 1,342, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel BOPO pada BPR kota Malang dan BPR kota Surabaya. (4) t-tabel sebesar 2.01290 dan t-hitung sebesar

3,450, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel ROA pada BPR kota Malang dan BPR kota Surabaya. (5) t-tabel sebesar 2.01290 dan t-hitung sebesar 0,909, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel ROE pada BPR kota Malang dan BPR kota Surabaya. (6) t-tabel sebesar 2.01290 dan t-hitung sebesar 2,050, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel CAR pada BPR kota Malang dan BPR kota Surabaya.

Pembahasan

Perbandingan Likuiditas BPR Malang dan BPR Surabaya

Berdasarkan perhitungan t tabel dan t hitung atau uji t diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Dalam hal ini posisi rata-rata LDR yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 74,63 persen dan pada Bank Perkreditan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 69,21 persen. Sehingga jika dilihat dari posisi rata-rata rasio, variabel LDR Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kebijakan masing-masing kelompok bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih baik dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya, artinya Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang memiliki tingkat likuiditas yang memadai untuk mengantisipasi penarikan dan pihak ketiga (DPK), namun dengan adanya LDR yang

tinggi pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang juga mengalami masalah ketika nasabah melakukan penarikan dananya ketika uang kas tidak memadai dikarenakan terlalu banyaknya dana yang digunakan untuk pemberian kredit dan yang belum tertagih.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzat El Haqqi (2015), terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada posisi LDR Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Perbandingan Kualitas Aktiva BPR Malang dan BPR Surabaya

Berdasarkan perhitungan t tabel dan t hitung atau uji t diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Dalam hal ini posisi rata-rata NPL yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 6,71 persen dan pada Bank Perkreditan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 6,63 persen. Sehingga jika dilihat dari posisi rata-rata rasio, variabel NPL Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Dalam hal ini Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang mengalami kredit bermasalah yang cukup tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya, sehingga dapat diartikan kualitas kredit dan pengelolaan kredit yang buruk lebih besar pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang. Walaupun begitu rasio NPL Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Izzat El Haqqi (2015), terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada posisi NPL Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Perbandingan Efisiensi BPR Malang dan BPR Surabaya

Berdasarkan perhitungan t tabel dan t hitung atau uji t diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Dalam hal ini posisi rata-rata BOPO yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 93,42 persen dan pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 100,57 persen. Sehingga jika dilihat dari posisi rata-rata rasio, variabel BOPO Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya lebih tinggi dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang kurang baik dalam mengendalikan biaya operasional seefisien mungkin untuk menghasilkan pendapatan operasional, hal ini juga dapat disebabkan oleh semakin tinggi resiko menunjukkan semakin tinggi pula biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan semakin rendah pula tingkat keuntungan yang didapatkan sehingga dalam operasionalnya bank tidak dapat meningkatkan pendapatannya.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzat El Haqqi (2015), terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada posisi BOPO Bank

Perkreditan Rakyat Kota Surabaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang.

Perbandingan Rentabilitas BPR Malang dan BPR Surabaya

Berdasarkan perhitungan t tabel dan t hitung atau uji t diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Dalam hal ini posisi rata-rata ROA yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 4,43 persen dan pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 2,62 persen. Sehingga jika dilihat dari posisi rata-rata rasio, variabel ROA Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Sedangkan dari sisi ROE diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Dalam hal ini posisi rata-rata ROE yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 3,82 persen dan pada Bank Perkreditan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar (12,19) persen. Sehingga jika dilihat dari posisi rata-rata rasio, variabel ROE Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Dalam hal ini rendahnya ROA pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya disebabkan oleh kurangnya memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh laba atau keuntungan dari pengelola asset yang dimiliki sehingga dipengaruhi oleh tingginya kredit bermasalah dan pengelolaan aktiva produktif bermasalah yang kurang baik. Dan ROE Bank Perkreditan Kota Surabaya kurang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih atau keuntungan

bersih, selain itu juga pertumbuhan laba bank perkreditan rakyat kota surabaya lebih rendah dari pertumbuhan modal Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzat El Haqqi (2015), tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada posisi ROA Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzat El Haqqi (2015), terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada posisi ROE Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Perbandingan Solvabilitas BPR Malang dan BPR Surabaya

Berdasarkan perhitungan t tabel dan t hitung atau uji t diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. Dalam hal ini posisi rata-rata CAR yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang sebesar 42,16 persen dan pada Bank Perkreditan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya sebesar 28,92 persen. Sehingga jika dilihat dari posisi rata-rata rasio, variabel CAR Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Dalam hal ini bisa terjadi karena kenaikan modal bank lebih kecil dari kenaikan aktiva tertimbang menurut resiko ATMR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya, sedangkan kenaikan modal

lebih besar dari pada kenaikan ATMR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang, sehingga dalam hal ini CAR Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang lebih tinggi dari Bank Perkreditan Kota Surabaya. Namun secara umum kedua kelompok bank tersebut dinilai sangat baik oleh Bank Indonesia.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzat El Haqqi (2015), tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada posisi CAR Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut : (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel LDR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.. (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NPL pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel BOPO pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel ROA pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. (5) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel ROE pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya. (6) Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang dengan Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain : (1) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya terbatas pada subyek dan periode yang diteliti. (2) Periode penelitian terbatas, yakni tahun 2013 sampai dengan 2018. (3) Rasio yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan hanya empat aspek yaitu : aspek solvabilitas, aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, dan aspek rentabilitas. (4) Terdapat beberapa rasio kinerja keuangan yang belum terpublikasi di situs OJK.

Berdasarkan kesimpulan diatas untuk perbaikan dan pengembangan penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran berikut : (1) Bagi Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang diharapkan dapat mempertahankan kinerja aspek profitabilitas, serta meningkatkan aspek likuiditas dengan mendapatkan pinjaman guna meningkatkan likuiditas. (2) Bagi BPR Kota Surabaya diharapkan dapat meningkatkan LDR, diharapkan juga untuk meningkatkan kecukupan modal CAR untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan

penelitian ini dengan baik dari segala segi sehingga dapat mengembangkan dan dapat memberikan nilai-nilai tambah terhadap penelitian yang telah ada. Sebaiknya peneliti yang selanjutnya dapat mengembangkan variabel dan sampel pada penelitian yang sudah ada agar dapat lebih berkembang dalam mengukur kinerja keuangan bank.

DAFTAR RUJUKAN

Herman Darmawi, 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara

Izzat El Haqqi. 2015. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional”, Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan, Jakarta: Rajawali

www.ojk.go.id, Di akses pada tanggal pada tanggal 14 Januari 2019